

**STUDI TENTANG KEMATANGAN PSIKOLOGI ANAK DALAM  
HUBUNGANNYA DENGAN DAYA SERAP SISWA DI SDN 1  
KALU-KALUKU KECAMATAN KODEOHA  
KABUPATEN KOLAKA UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

**IAIN PALOPO**

**Oleh,**

**RITME**

**NIM. 09.16.2 1115**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)PALOPO  
2011**

**STUDI TENTANG KEMATANGAN PSIKOLOGI ANAK DALAM  
HUBUNGANNYA DENGAN DAYA SERAP SISWA DI SDN 1  
KALU-KALUKU KECAMATAN KODEOHA  
KABUPATEN KOLAKA UTARA**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Kewajiban Sebagai Salah Satu Syarat guna  
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada  
Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam  
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

IAIN PALOPO

**RITME**

NIM. 09.16.2 1115

Dibawah Bimbingan:

1. Drs. H. Bulu K., M.Ag
2. Drs. H. M. Arief R., M. Pd.I.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI  
(STAIN)PALOPO  
2011**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RITME  
Pekerjaan : Mahasiswa STAIN Palopo  
NIM : 09.16.2. 0115

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar – benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan / karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri kecuali kutipan yang ada sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini saya buat sebagaimana mestinya. Bila di kemudian hari ternyata saya tidak benar, maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Palopo, Desember 2011

Yang membuat pernyataan

RITME  
Nim. 09.16. 2. 1115

## P R A K A T A

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., atas segala rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, walaupun dalam bentuk sederhana. Salawat dan taslim kepada Rasulullah saw., yang telah membawa risalah kebenaran yang hakiki yaitu Dinul Islam, agama yang dijadikan kebenaran sampai akhir zaman.

Dalam penyelesaian penulisan skripsi ini, penulis banyak menghadapi kesulitan. Namun, dengan ketabahan dan kesabaran disertai berbagai bantuan dari berbagai pihak, baik moril maupun material, maka skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yaitu :

1. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo., Prof. Dr. H. Nihaya Maddiara, M.Hum,
2. Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopa, Priode 2006 – 2010, Prof. Dr. HM. Said Mahmud, Lc., MA.
3. Pembantu Ketua I, Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd, Pembantu Ketua II, Drs. Hisban Thaha, M.Ag. dan Pembantu III Dr. Abdul Pirol, M.Ag, yang telah memberikan segala tenaga dan pikiran yang telah membantu penulis selama menempu pendidikan di STAIN Palopo.
4. Drs. H. Bulu K., M.Ag sebagai pembimbing I dan Drs. H. M. Arief R., M.Pd.I., sebagai Pembimbing II dalam penulisan skripsi ini, yang telah

banyak meluangkan waktunya dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.

5. Drs. Hasri, MA. dan Drs. Nurdin K., M.Pd. sebagai Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo serta seluruh dosen, staf STAIN Palopo yang telah banyak memberikan motivasi dan bimbingan dalam rangkaian proses perkuliahan sampai kepada tahap penyelesaian studi

6. Kepala Perpustakaan dan segenap karyawan Perpustakaan STAIN Palopo yang telah memberikan sumbangan berupa pinjaman buku kepada penulis, mulai dari tahap perkuliahan sampai kepada penulisan skripsi.

7. Kedua orang tua penulis, Ayahanda Asdin T. Ibunda Tercinta Mastin yang telah memelihara, mendidik hingga dewasa serta semua keluarga, yang telah memberikan bantuan dan motivasi kepada penulis yang berharga.

8. Terkhusus Isteri tercinta Arnita dan putra-putraku Muh.Ananda Alief Haq R. Dan Muh. Adyat Gilang Guntur Bumi R., yang telah mendukung dan memotivasi penuh semangat sehingga penulis dapat menyelesaikan studi pada STAIN Palopo.

9. Rekan - rekan mahasiswa penulis, di STAIN Palopo atas segala bantuan yang telah diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan studi dengan baik di STAIN Palopo.

Akhirnya, sebagai manusia biasa penulis menyadari, bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritik yang sifatnya membangun penulis, menerima dengan hati yang ikhlas. Semoga skripsi ini menjadi salah satu wujud penulisan yang berharga, oleh penulis dan

bermanfaat bagi pihak yang memerlukan serta dapat bernilai ibadah di sisi-Nya. Amin.

Palopo, 1 Juni 2011.M

**P e n u l i s**



## DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL -----	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI-----	ii
PENGESAHAN SKRIPSI -----	iii
PRAKATA-----	iv
DAFTAR ISI -----	vi
ABSTRAK-----	vii
BAB I PENDAHULUAN -----	1
A. Latar Belakang Masalah-----	1
B. Rumusan Masalah -----	3
C. Hipotesis -----	4
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian -----	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA -----	8
A. Pengertian Perkembangan Kematangan Psikologis Anak -----	8
B. Ciri-ciri Kematangan Psikologis Anak -----	13
C. Upaya dilakukan untuk Peningkatan Daya Serap Anak-----	17
D. Faktor Pembinaan Anak Menurut Ajaran Islam -----	19
E. Kerangka Pikir -----	27
BAB III METODE PENELITIAN -----	29
A. Desain Penelitian -----	29
B. Defenisi Operasional Variabel -----	29
C. Populasi dan Sampel -----	31
D. Instrumen Penelitian-----	32
E. Prosedur Pengumpulan Data -----	34
F. Teknik Analisis Data -----	35
BAB IV PEMBAHASAN DAN HASIL PENELITIAN -----	36
A. Gambran Umum Tentang Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku-----	36
B. Kematangan Psikologi Anak dan Pengaruhnya Terhadap Daya Serap Siswa dalam Belajar-----	48
C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Daya serap Siswa-----	52
BAB V PENUTUP-----	57
A. Kesimpulan -----	57
B. Saran-Saran -----	58
DAFTAR PUSTAKA -----	59
LAMPIRAN	

## DAFTAR TABEL

Tabel 1: Sarana dan Prasarana Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku -----	38
Tabel 2: Keadaan Guru Sekolah dasar Negeri 36 Palandan-----	39
Tabel 3: Batas Umur Masuk Sekolah Dasar Negeri 36 Palandan-----	41
Tabel 4: Tanggapan Tentang Sering Tidaknya Murid Bertanya dalam Proses Belajar Mengajar-----	43
Tabel 5: Tempat Bertanya Murid-----	44
Tabel 6: Murid yang Sering Bertanya-----	44
Tabel 7: Murid yang Mengerti Setelah Guru Menerangkan-----	46
Tabel 8: Jumlah Siswa Sering Tidaknya masuk Sekolah Karena Pelajaran Susah-----	47
Tabel 9: Kenaikan Nilai Pada Setiap Cawu-----	48
Tabel 10: Murid Yang Dimotivasi Guru Untuk Giat Belajar-----	50
Tabel 11: Tanggapan Siswa Tentang Guru Menggunakan Metode Mengajar Secara Bervariasi-----	53
Tabel 12: Murid Yang Memperhatikan Materi Pelajaran Yang Disajikan Oleh Guru-----	54
Tabel 13: Guru Menggunakan Alat Peraga Dalam Mengajar-----	55





IAIN PALOPO

## ABSTRAK

RITME, 2011, *Studi tentang Kematangan Psikologis Anak Dalam Hubungannya Dengan Daya Serap Siswa di SDN Kalu-Kaluku Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara*. Skripsi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, Pembimbing (I).Drs. H Bulu K, M.Ag ; (II). Drs. H.M. Arief R., M.Pd.I

Kata Kunci: Studi Kematangan, Psikologi Daya Serap

Skripsi ini mengacu pada dua pokok masalah, Bagaimana pengaruh kematangan psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar di sekolah dan Upaya-upaya apa yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan daya serap siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku .

Dalam pembahasan skripsi ini digunakan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan secara jelas dua permasalahan pokok tersebut. Dalam memperoleh informasi yang aktual maka dilakukan observasi awal terlebih dahulu. Setelah itu dilakukan penelitian kembali dengan penyebaran angket terhadap siswa beserta dengan wawancara langsung, kepada beberapa orang guru.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kematangan psikologis berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa, karena dengan kematangan psikologis tersebut siswa mampu memiliki daya serap yang baik dalam menerima pelajaran, sehingga hasil belajar menjadi lebih baik. Rata-rata murid SD Negeri 1 Kalu-Kaluku memperlihatkan kecenderungan bahwa sebagian besar mereka telah mencapai kematangan psikologi yang berpengaruh positif terhadap peningkatan daya serap dalam belajar. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan daya serap siswa di SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, antara lain mempergunakan metode yang sesuai dengan minat dan perhatian siswa. Juga senantiasa memotivasi siswa untuk senang belajar dan mengulang pelajarannya. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi serta mempergunakan alat bantu dalam mengajar.

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### ***A. Latar Belakang***

Manusia yang hidup di muka bumi menunjukkan perbedaan dalam ciri-ciri jasmaniah atau lahiriah seperti warna kulit, bentuk muka serta kemampuannya. Perbedaan ini dapat terlihat menurut pandangan ras sebagai suatu golongan manusia yang menunjukkan ciri tertentu.

Hubungannya dengan hal di atas, bahwa individu mengalami pertumbuhan material jasmaninya. Kecepatan pertumbuhan masing-masing individu tidak sama. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh pengaruh psikologis bahkan sosial. Dari pertumbuhan tersebut dikenal adanya kematangan psikologis.

Kematangan ini dicapai oleh individu dan proses pertumbuhan fisiologisnya. Kematangan ini terjadi karena adanya perubahan-perubahan dalam jasmani. Kematangan pendidikan menjadikan kondisi fungsi-fungsi psikologis termasuk system saraf dan fungsi otak berkembang. Karena itu semakin bertambah usia anak, semakin meningkat pula kematangan fungsi psikologisnya baik dalam system saraf dalam otak maupun dalam system indera. Semua itu memungkinkan individu semakin matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan. Dalam proses belajar mengajar diperlukan adanya kematangan psikologis untuk memudahkan anak dalam kegiatan belajar. Menurut Wasty Sumanto bahwa

perubahan-perubahan fungsi psikologis seperti otak dan system saraf menghasilkan pertumbuhan kapasitas intelektual untuk melakukan sesuatu.<sup>1</sup>

Pertumbuhan dan kematangan merupakan modal kesiapan bagi anak didik dalam hal belajar, misalnya kemampuan berbicara membaca, menulis dan berhitung. Kematangan ini tetap diperlukan sebagai salah satu penentu kesiapan untuk belajar.

Kematangan juga disebabkan oleh perubahan gen yang menentukan perkembangan struktur fisik dalam system saraf, otak dan indera sehingga semua itu memungkinkan anak matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap ransangan. Hubungan antara kematangan psikologis dan pertumbuhan usia anak sangat erat kaitannya, karena usia seorang anak belum tentu matang psikologis. Banyak anak yang usianya masih sangat muda tapi sudah mengalami kematangan psikologis dan sebaliknya. Banyak anak yang usianya sudah matang tapi belum mengalami kematangan psikologis, Semuanya itu disebabkan banyak faktor antara lain factor keluarga, social, gizi dan lingkungan sekitarnya.

Apabila seorang anak belum memiliki kematangan psikologis akan tetapi telah dimasukkan ke Sekolah Dasar, akibatnya anak banyak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajarnya. Otaknya tidak mampu menerima pelajaran, atau fisiknya terlalu kecil untuk duduk di kelas, atau mungkin juga anak belum mampu bergaul dengan teman-teman kelasnya. Oleh karena itu kematangan psikologis sangat mempengaruhi daya serap siswa. Salah satu diantara berfungsinya

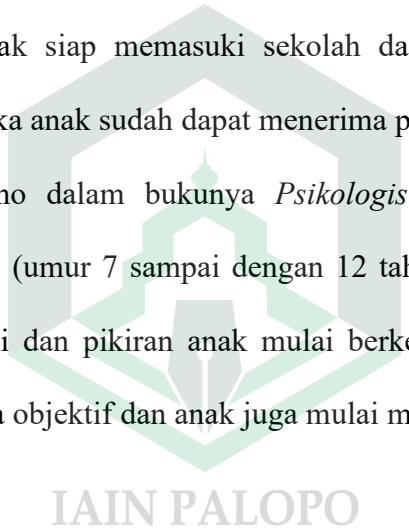
---

<sup>1</sup>Wasty Sumanto, *Psikologi Pendidikan* (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan). (Cet. III Malang : PT. Rineka Cipta, 1990), h. 47

panca indera merupakan syarat belajar dengan baik karena itu kematangan psikologis perlu diperhatikan agar siswa dapat menyerap dengan mudah.

Dalam hal ini murid-murid Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku menjadi sangat dominan karena antara umur 6/7 tahun sampai dengan 12/13 tahun merupakan tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak sudah dapat berpikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubung-hubungkannya secara logis perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak siap memasuki sekolah dasar. Dengan berkembangnya fungsi pikiran anak, maka anak sudah dapat menerima pendidikan dan pengajaran.

Menurut Dalyono dalam bukunya *Psikologis pendidikan* mengemukakan bahwa tahap intelektual (umur 7 sampai dengan 12 tahun). Dalam tahap ini fungsi-fungsi ingatan imajinasi dan pikiran anak mulai berkembang. Anak mulai mampu mengenal sesuatu secara objektif dan anak juga mulai mampu berpikir kritis.<sup>2</sup>



## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, penulis dapat merumuskan beberapa permasalahan pokok dan sekaligus menjadi rumusan masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh kematangan psikologis dalam hubungannya dengan kegiatan belajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku?
2. Upaya-upaya apa yang diterapkan oleh guru dalam meningkatkan daya serap siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku?

---

<sup>2</sup> Daiyono. *Psikologis Pendidikan*, (Cet I, Jakarta Pt. Rineka Cipta. 1997). h. 88

### ***C. Hipotesis***

Berdasarkan permasalahan tersebut, pada bagian ini, penulis akan mengemukakan beberapa hipotesis atau jawaban sementara terhadap permasalahan yang dikemukakan sebagai berikut:

1. Kematangan psikologis berpengaruh positif dalam kegiatan belajar siswa, karena dengan kematangan psikologis tersebut siswa mampu memiliki daya serap yang baik dalam menerima pelajaran, sehingga hasil belajar menjadi baik.

2. Upaya yang diterapkan oleh guru kepada siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku, yaitu mempergunakan metode yang sesuai minat dan perhatian siswa, juga senantiasa memotivasi siswa untuk senang belajar dan mengulang pelajarannya. Serta menggunakan metode mengajar yang bervariasi serta mempergunakan alat bantu dalam mengajar.

### ***D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian***

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian skripsi ini adalah:

1. Agar penulis dapat mengetahui keadaan kematangan psikologis anak dalam hubungannya dengan daya serap siswa, sehingga kegiatan belajar dapat mencapai hasil yang optimal.

2. Agar penulis dapat mengetahui bahwa seorang guru dalam mengajar dapat dengan mudah memahami siswanya, sehingga dapat mengatasi kesulitan dalam belajar.

Adapun yang menjadi kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Setelah peneliti mengadakan penelitian diharapkan dapat memberikan input atau masukan yang bermanfaat bagi seorang pendidik atau pengajar.
2. Dari penelitian ini pula dapat menambah literature bacaan terutama menyangkut tentang keberadaan siswa sebagai anak didik dalam proses pembelajaran pendidikan agar dapat berlangsung dengan baik sesuai dengan kebutuhan siswa.



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Pengertian Perkembangan Kematangan Psikologis Anak***

Anak didik selama masa pertumbuhannya mempunyai kehidupan yang tidak statis, melainkan dinamis dan pendidikan yang diberikan kepada mereka haruslah disesuaikan dengan keadaan anak didik. Sudah barang tentu tidak ada orang yang menyangka bahwa pertumbuhan itu merupakan hal yang continue. Dalam kaitannya dengan pertumbuhan Whitorintgong mengemukakan bahwa pertumbuhan adalah perkembangan yang teratur secara progresif dari seluruh individu.<sup>1</sup> pertumbuhan diartikan pula sebagai perubahan kuantitatif pada material sebagai sesuatu akibat dari adanya pengaruh lingkungan. Perubahan kuantitatif ini di dapat berupa pembesaran atau penambahan dari tidak ada menjadi ada, dari kecil menjadi besar, dari sedikit menjadi banyak, dari sempit menjadi luas dan sebagainya.<sup>2</sup>

Dari kedua pendapat yang dipaparkan di atas , penulis mengambil suatu kesimpulan bahwa pertumbuhan adalah perkembangan yang teratur pada seluruh individu menyangkut seluruh perubahan kuantitatif sebagai akibat dari adanya pengaruh-pengaruh dari lingkungan individu tersebut. Pertumbuhan psikis dapat dipergunakan untuk menyebutkan perubahan-perubahan penyesuaian dalam fungsi

---

<sup>1</sup> Whitorintgong . *Psikologis Pendidikan*. (Cet. VI. Jakarta PT. Rineka Cipta 1991). h. 153

<sup>2</sup> Ahmad Muzakkir dan Joko Sutrisno. *Psikologis Pendidikan* (Cet. I ;Bandung; CV. Pustak Setia. 1997). h. 63



atau tingkah laku, yang disertai oleh suatu kesadaran akan tujuan atau suatu usaha pencapaian suatu tujuan. Yang akan kita pentingkan terutama ialah pertumbuhan melalui usaha belajar, yang kita sebut pendidikan. Yang dimaksud dengan tingkah laku di sini ialah segala kegiatan atau tindakan atau perbuatan manusia yang kelihatan maupun tidak kelihatan, yang disadari maupun yang tidak disadarinya, termasuk di dalamnya : cara berbicara, berjalan. Berpikir atau mengambil keputusan, cara ia melakukan sesuai, caranya bereaksi terhadap segala sesuatu yang datang dari luar dirinya, maupun dalam dirinya.

Dengan meningkatnya kemampuan intelektual terutama kemampuan berpikir dan melihat hubungan-hubungan, dengan meningkatnya kemampuan untuk menjelajah lingkungan karena bertambah besarnya koordinasi dan pengendalian motorik dan dengan meningkatnya kemampuan untuk bertanya dengan menggunakan kata-kata yang dapat dimengerti orang lain. Anak-anak mulai memperhatikan hal-hal kecil yang tadinya tidak diperhatikan. Dengan demikian anak-anak lagi mudah bingung kalau menghadapi benda-benda, situasi atau orang-orang yang memiliki unsure-unsur yang sama.

Perkembangan adalah suatu perubahan-perubahan ke arah yang lebih maju, lebih dewasa, secara teknis, perubahan tersebut biasanya disebut proses.<sup>3</sup>

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan itu adalah:

---

<sup>3</sup>Sumadi Suryabrata. *Psikologis Pendidikan*. (Cet. IX; Jakarta; PT. Raja Grafindo Persada. 1998). h. 170

1. Aliran Nativisme berpendapat, bahwa perkembangan individu itu semata-mata ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir (natus artinya lahir). Jadi perkembangan individu itu semata-mata tergantung kepada dasar. Misalnya, kalau ayahnya ahli musik maka kemungkinannya adalah besar bahwa anaknya juga akan menjadi ahli musik.

2. Aliran Empirisme berpendapat bahwa perkembangan itu semata-mata tergantung kepada faktor lingkungan, sedangkan dasar tidak memainkan peranan sama sekali.

3. Aliran Konvergensi berpendapat bahwa, di dalam perkembangan individu itu baik dasar atau pembawaan maupun lingkungan memainkan peranan penting. Bakat kemungkinan telah ada pada masing-masing individu; akan tetapi bakat yang sudah tersedia itu perlu menemukan lingkungan yang sesuai supaya dapat berkembang, misalnya : Tiap anak manusia yang normal mempunyai bakat untuk berdiri tegak di atas kedua kaki, akan tetapi bakat ini tidak akan hidup dalam lingkungan masyarakat manusia, bakat yang serasi, belum tentu kalau dapat berkembang kecuali kalau bakat itu memang sudah matang.<sup>4</sup>

Dalam pertumbuhan terjadi dua proses yang hampir sama, yaitu proses pertumbuhan sendiri dan proses pematangan. Pertumbuhan dapat diamati misalnya dengan adanya penambahan besar tubuh. Sedangkan pematangan ditandai dengan adanya perubahan dalam struktur tubuh beserta fungsi-fungsinya. Ini semua menunjukkan bahwa pertumbuhan merupakan suatu proses yang berkesinambungan

---

<sup>4</sup> *Ibid.* h., 176

dan teratur tentu saja pertumbuhan perlu di Bantu dengan kegiatan latihan atau belajar.

Adapun aspek-aspek yang mempengaruhi pertumbuhan meliputi:

1. Anak sebagai keseluruhan, yaitu tumbuh oleh kondisi dan interaksi dari setiap aspek kepribadian yang ia miliki. Misalnya, keberhasilannya di sekolah, kesehatan jasmaninya, dan kapasitas mentalnya. Pertumbuhan anak baik fisik, intelektual, maupun social sangat ditentukan oleh latar belakang keluarganya, latar belakang pribadinya, dan aktivitas sehari-harinya.

2. Umur mental anak mempengaruhi pertumbuhannya, yakni umur mental anak mempengaruhi kapasitas mentalnya, kepasitas mental anak menentukan prestasi belajarnya, ini menunjukkan adanya hubungan yang erat antara prestasi belajar dan pertumbuhan atau tingkat kematangan anak.

3. Permasalahan tingkahlaku sering berhubungan dengan pola-pola pertumbuhan, kita harus menyadari, bahwa pertumbuhan sendiri menimbulkan situasi-situasi tertentu yang menimbulkan problem-problem tingkah laku anak-anak yang pertumbuhannya cepat, lambat atau tidak teratur sering menunjukkan problem-problem pengajaran.

4. Penyesuaian pribadi dan social mencerminkan dinamika pertumbuhan, yaitu peristiwa-peristiwa yang terjadi pada anak akibat pertumbuhan dan setelah dihadapkan dengan tantangan cultural masyarakat terutama harapan-harapan orang tua, guru-guru dan teman-teman sebanya, tercermin di dalam penyesuaian sosialnya.

Anak yang tidak menunjukkan kelainan-kelainan. Menonjol dalam pergaulan sosialnya, itu berarti bahwa pertumbuhan anak itu normal.<sup>5</sup>

Kecakapan pertumbuhan masing-masing individu tidak sama. Perbedaan ini dapat disebutkan oleh pengaruh fisiologis, psikologis bahkan pengaruh social. Dari pertumbuhan tersebut dikenal adanya kematangan psikologis. Kematangan ini dicapai oleh individu dari proses pertumbuhan psikologinya. Kematangan adalah proses intinsik yang terjadi dengan sendirinya sesuai dengan potensi yang ada.

Kematangan dicapai untuk disempurnakan dengan ransangan –ransangan yang tepat misalnya, seorang anak yang telah siap dan sudah sampai pada tahap kematangan untuk bisa berbicara, tetapi tidak memperoleh kesempatan untuk, memperoleh rangsangan ini, maka selanjutnya tidak akan pernah bicara lagi. Oleh karena itu, proses belajar akan lancar berlangsung, bilamana dilakukan pada saat seseorang siap untuk rangsangan itu.

Kematangan adalah merupakan suatu potensi yang ada pada diri individu yang muncul dan bersatu dengan pembawaannya dan turut mengatur pola perkembangan tingkah laku individu. kematangan itu pada mulanya merupakan suatu hasil perubahan – perubahan tertentu dan penyesuaian pad diri individu. Perubahan-perubahan tersebut terjadi pada aspek-aspek biologis dan psikis. Kematangan biologis adalah kematangan yang terjadi pada jaringan – jaringan tubuh, saraf dan kelenjar-kelenjar tubuh. Sedangkan kematangan psikis adalah terjadinya perubahan-perubahan

---

<sup>5</sup> Dalyono, *Psikologis Pendidikan*. (Cet. I Jakarta Pt. Rineke Cipta. 1997). h. 72

pada aspek-aspek psikis yang meliputi keasaan piker, kemauan, perasaan, dorongan dan minat.

Munculnya masa kematangan merupakan waktu yang tepat untuk merealisasikan dalam kecakapan atau keterampilan tertentu. Kematangan aspek tertentu pada diri individu tidak ada manfaatnya apabila tidak disertai dengan usaha – usaha perbuatan belajar dari lingkungannya. Usaha pemaksaan terhadap kecepatan tibanya masa kematangan akan mengakibatkan kerusakan atau kegagalan perkembangan tingkah lakunya.

Khusus tentang prinsip kematangan, bahwa yang dimaksud kematangan adalah kemampuan seseorang untuk berbuat sesuatu dengan cara-cara tertentu. Singkatnya ia telah memiliki intelegensi. Kecerdasan atau intelegensi seseorang memberi kemungkinan bergerak dan berkembang dalam bidang tertentu dalam kehidupannya. Sampai dimana kemungkinan telah dapat direalisasikan, tergantung pula kepada kehendak dan pribadi serta kesempatan yang ada.

Perkembangan struktur dan fungsi otak tampak sempurna atau hampir sempurna pada saat anak tiba saatnya masuk sekolah dasar. Pada umur-umur setelah 6 tahun, terjadilah perubahan-perubahan penting dalam struktur otak, namun perkembangan kapasitas mental lebih banyak diakibatkan karena pengalaman atau belajar. Perkembangan prestasi akademik pada anak-anak sesudah mencapai masa remaja lebih banyak dipengaruhi oleh faktor motivasi dan belajar.

Kematangan disebabkan karena perubahan genes yang menentukan perkembangan struktur fisiologis dalam system saraf, otak dan indra sehingga semua

itu memungkinkan individu matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap stimulus lingkungan.

Dalam kehidupan individu, banyak hal yang tidak dapat dilakukan atau diperoleh hanya dengan kematangan, melainkan harus dipelajari. Hal ini misalnya mengenai kemampuan berbicara, membaca, menulis dan berhitung. Dalam hal ini melakukan aktivitas-aktivitas semacam itu, kematangan memang tetap diperlukan sebagai penentu reainess (kemampuan) untuk belajar.

Menurut Agus Sujanto mengemukakan bahwa psikologi anak yaitu psikologi perkembangan. Yang secara khusus mempelajari tingkah laku anak. Masa kematangan anak adalah pada waktu anak berumur antara 6 sampai 12 tahun. Yaitu suatu masa yang memiliki gejala-gejalanya yang ada telah matang untuk belajar disekolah. Anak pada umur 6 tahun, batas antara kenyataan dan fasilitasnya mulai jelas dan benar kini anak berada dalam alam kenyataan. Pada saat inilah anak disebut berada dalam masa matang untuk belajar di Sekolah Dasar.

Dengan menyimak beberapa uraian di atas, penulis beranggapan bahwa pertumbuhan dan kematangan psikologis merupakan modal kesiapan bagi anak untuk belajar. Tentu saja pertumbuhan perlu dibantu dengan kegiatan latihan atau belajar. Pertumbuhan dan kematangan psikologis tidak dapat dipisahkan karena mendukung.

Salah satu prinsip belajar adalah harus mencapai kematangan jasmani dan rohani sesuai dengan tingkatan yang dipelajarinya. Kematangan jasmani yaitu telah sampai pada batas minimal umur serta kondisi fisiknya telah cukup kuat untuk melakukan kegiatan belajar. Kematangan rohani artinya telah memiliki kemampuan

secara psikologis untuk melakukan kegiatan belajar, misalnya kemampuan berpikir, ingatan, fantasi dan sebagainya. Seorang anak yang akan masuk sekolah dasar harus berumur 6 tahun dan fisik serta mentalnya sudah cukup mampu mengikuti pelajaran di kelas 1 Sekolah Dasar.

### **B. Ciri - ciri Kematangan Psikologis Anak**

Setelah anak mencapai usia enam atau tujuh tahun, perkembangan jasmani rohaninya mulai sempurna. Anak keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki lingkungan sekolah, yaitu yang besar pengaruhnya terhadap perkembangan jasmani dan rohani. Mereka mengenal lebih banyak teman dalam lingkungan social yang lebih luas, sehingga peranan sosialnya semakin berkembang. Ia ingin mengetahui segala sesuatu di sekitarnya sehingga bertambah pengalamannya, semua pengalaman baru itu akan membantu dan mempengaruhi proses perkembangan pikirannya.

Anak-anak yang berumur enam atau tujuh tahun dianggap matang untuk belajar di Sekolah Dasar jika:

1. Kondisi jasmani cukup sehat dan kuat untuk melakukan tugas di sekolah.
2. Ada keinginan belajar
3. Fantasi tidak lagi leluasa dan liar
4. Perkembangan perasaan sosial telah memadai.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Zulkifli. *Psikologis Perkembangan*. (Cetakan VI. Bandung ; PT. Remaja Rosdikarya. 1999), h. 56.

Selain syarat-syarat yang telah dikemukakan diatas, masih ada beberapa syarat tambahan yang harus dipenuhi untuk mengikuti pelajaran yaitu:

1. Fungsi-fungsi jiwa (daya ingatan, cara berpikir, daya pendengaran) harus sudah berkembang baik karena kematangan fungsi-fungsi itu diperlukan untuk belajar membaca, menulis dan berhitung.
2. Anak telah memperoleh cukup pengalaman dalam rumah tangga untuk dipergunakan sebagai dasar bagi permulaan karena pengajaran berpangkal pada apa yang telah diketahui oleh anak-anak.

Setiap tingkah laku memerlukan pertumbuhan kematangan psikis. Penulis memahami bahwa pertumbuhan seorang anak mempengaruhi dan mendasari segala tingkah laku anak tersebut, hal tersebut dikarenakan oleh system saraf yang merupakan penggerak tingkah lakunya juga mengalami pertumbuhan. Ini berarti, bahwa tingkah laku belajar memerlukan pertumbuhan kematangan psikologis termasuk kematangan fungsi otak, dan indra sehingga semua itu memungkinkan anak matang mengadakan reaksi-reaksi terhadap setiap rangsangan.

Ciri-ciri kematangan dipengaruhi oleh 2 faktor utama, yaitu dasar dan ajar (bakat dan lingkungan).<sup>10</sup> Efek usaha belajar itu tergantung pada kematangan seorang dalam sesuatu fungsi. Jadi, jika tidak baik kita memaksa anak untuk melakukan usaha belajar sebelum ia matang untuk menjalankan usaha itu.

Adapun syarat-syarat masuk sekolah dasar yaitu:

- a. Matang untuk mulai belajar menulis

---

<sup>10</sup> Dalyono, *op cit.* h. 148



- b. Matang untuk mulai belajar membaca
- c. Matang untuk meulai belajar berhitung.<sup>11</sup>

Tiga organ dalam tubuh manusia mengalami pertumbuhan dan perkembangan. Tiap organ (fisik maupun psikis) dapat dikatakan telah matang jika ia telah mencapai kesanggupan menjalankan fungsinya masing-masing. Anak-anak tak dapat memecahkan soal-soal tertentu, karena soal-soal itu masih terlampau sukar baginya. Organ-organ tubuhnya dan fungsi-fungsi jiwanya masih belum matang untuk melakukan mengenal soal itu, kematangan berhubungan erat dengan umur.

Menurut Masrun, diterjemahkan oleh Dalyono mengemukakan umur 6-12 tahun, merupakan masa sekolah. Bagi anak yang normal umur 6 tahun telah matang untuk menerima pelajaran di Sekolah Dasar. Kematangan itu ditandai dengan ada cirri-ciri:

1. Adanya kesadaran terhadap kejiwaan dan pekerjaan
2. Berkembangnya perasaan kemasyarakatan dan kerjasama
3. Jasmani cukup berat untuk menerima tugas-tugas di sekolah.<sup>12</sup>

Umur 7 tahun s/d 12 tahun adalah tahap perkembangan intelektual anak dimulai ketika anak dapat berpikir atau mencapai hubungan antar kesan secara logis serta membuat keputusan tentang apa yang dihubungkannya secara logis. Perkembangan intelektual ini biasanya dimulai pada masa anak siap memasuki sekolah dasar. Dengan perkembangannya fungsi pikiran anal, anak sudah dapat

---

<sup>11</sup> Zulkifli, *op cit.* h. 53

<sup>12</sup> Dalyono, *op cit.* h. 153

menerima pendidikan dan pengajaran. Masa perkembangan intelektual ini meliputi masa siap sekolah dan masa anak bersekolah, beberapa ciri pribadi anak masa ini antara lain:

1. Kritis dan realistis
2. Banyak ingin tahu dan suka belajar
3. Ada perhatian terhadap hal-hal yang praktis dan kongkret dalam kehidupan sehari-hari
4. Mulai timbul minat terhadap bidang-bidang pelajaran tertentu
5. Sampai umur 11 tahun anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya.
6. Setelah umur 11 tahun, anak mulai ingin bekerja sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas belajarnya
7. Mendambakan angka-angka raport yang tinggi tanpa memikirkan tingkat prestasi belajarnya.
8. Anak suka berkelompok dan memilih teman-teman sebaya dalam bermain dan belajar.

Dalam kehidupan anak, banyak hal yang tidak dapat dilakukan atau diperoleh hanya dengan kematangan, melainkan harus dipelajari misalnya mengenai kemampuan berbicara, membaca, menulis atau berhitung dalam hal ini melakukan aktivitas-aktivitas semacam itu, kematangan psikologis tetap diperlukan sebagai penentu tingkah laku.

Ini salah satu prinsip (dasar) untuk mengikuti pelajaran dengan baik di Sekolah Dasar. Bila seorang anak belum memiliki kematangan psikologis dan fisiologis sudah dimasukkan ke sekolah dasar, akibatnya anak itu banyak mengalami kesulitan dalam melakukan kegiatan belajarnya. Otaknya tidak mampu mengikuti pelajaran atau fisiknya (badannya) terlalu kecil duduk di bangku kelas, atau mungkin juga anak itu belum mampu bergaul dengan teman kelasnya. Oleh karena itu perlunya kematangan psikologis anak itu masuk ke Sekolah Dasar.

### ***C. Upaya yang dilakukan dalam Peningkatan Daya Serap pada Anak***

Pengajaran bagi siswa dalam upaya peningkatan daya serap merupakan kegiatan mengajar guru baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Pengajaran bagi siswa dalam upaya peningkatan serap pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau system lingkungan yang mendukung dan memungkinkan daya serap dikatakan milik siswa, maka pengajaran atau mengajar sebagai kegiatan guru.

Mengajar adalah menyampaikan pengetahuan pada anak didik.<sup>13</sup> hal itu dapat dipahami bahwa : tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan. Sebagai konsekuensi pengertian semacam ini dapat membuat suatu kecenderungan anak menjadi pasif, karena hanya menerima informasi atau pengetahuan yang diberikan oleh gurunya.

---

<sup>13</sup>Sardima. A. M. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. (Cet. VI Jakarta Pt. Raja Grafindo Persada. 1996). h. 47

Aktivitas belajar bagi setiap individu, tidak selamanya dapat berlangsung wajar, kadang-kadang dapat cepat menangkap apa yang dipelajari, kadang-kadang terasa amat sulit. Dalam hal semangat terkadang semangatnya tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi.

Sedangkan belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungan.<sup>14</sup> Pengertian mengajar diatas, dapat dipahami sebagai usaha menanamkan pengetahuan kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses peningkatan daya serap sebagai usaha menanamkan pengetahuan kepada anak didik dengan suatu harapan terjadi proses peningkatan daya serap dan pemahaman. Dalam proses ini pula siswa atau anak didik mengenal dan menguasai sesuatu.

Kemudian pengertian yang luas mengajar diartikan sebagai salah suatu aktivitas mengorganisasikan atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar untuk peningkatan daya serap.<sup>15</sup> Mengajar dapat pula dikatakan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif untuk berlangsungnya kegiatan belajar bagi para siswa. Kondisi itu diciptakan sedemikian rupa sehingga membaantu perkembangan anak secara optimal baik jasmani maupun rohani, baik fisik maupun mental.

---

<sup>14</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono. *Psikologis Belajar*. (Cet I Jakarta PT. Rineka Cipta, 1991). h.121

<sup>15</sup> *Ibid.* h. 47

#### ***D.Faktor Pembinaan Anak Menurut Ajaran Islam***

Jadi pengertian pengajaran seperti diatas, memberikan petunjuk bahwa fungsi pokok dalam mengajar atau pengajaran itu adalah menyediakan kondisi yang kondusif, sedang yang berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan adalah siswanya dalam upaya peningkatan daya serap dan memecahkan masalah. Yang belajar adalah siswa itu sendiri dengan kegiatannya sendiri. Guru adalah hal membimbing harus menyediakan kondisi yang kondusif itu sudah barang tentu guru tidak dapat menjadikan faktor lain, sehingga tercapainya suatu hasil yang optimal dan bertambahnya daya serap siswa sangat tergantung pada kegiatan guru dan siswa itu sendiri. Dengan kata lain, tercapainya tujuan pembelajaran atau hasil pengajaran itu sangat dipengaruhi oleh aktivitas guru dan siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam Al-Quran surah Al-Alaq ayat 1-5 :


  
 أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Terjemahnya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,
2. Dia Telah menciptakan manusia dan segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah.
4. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.<sup>20</sup>

<sup>20</sup>Departemen Agama RI., *al-Qur'an dan Terjemahnya* perkata Type Hijaz) Jakarta Syaamil Internasional , 2007), h. 401.

Ayat tersebut di atas mengajak kita untuk dapat membaca tanda-tanda kebesaran Allah. Membaca merupakan jalan untuk memperkaya diri dengan ilmu.

Untuk melihat terwujudnya cara belajar siswa aktif dalam proses belajar mengajar, terdapat beberapa indikator cara belajar siswa aktif.

- a. Dari sudut siswa, dapat dilihat dari:
  - a. Kinginan, keberanian menampilkan minat, kebutuhan dan permasalahannya.
  - b. Keinginan dan keberanian serta kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan persiapan, proses dan kelanjutan belajar.
  - c. Penampilan berbagai usaha/kekreatifan belajar dalam menjalani dan menyelesaikan kegiatan belajar mengajar sampai mencapai keberhasilannya.
  - d. Kebebasan atau keluasan melakukan hal tersebut diatas tanpa tekanan guru/pihak lainnya (kemadirian belajar)
- b. Dilihat dari sudut guru, tampak adanya:
  - a. Usaha mendorong, membina gairah belajar dan partisipasi siswa secara aktif.
  - b. Peranan guru tidak mendominasi kegiatan proses belajar siswa.
  - c. Memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar menurut cara dan keadaan masing-masing.
  - d. Menggunakan berbagai jenis metode mengajar serta pendekatan mutu media.
- c. Dilihat dari sudut program, hendaknya :
  - a. Tujuan Instruksional serta konsep maupun isi pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan, minat, serta kemampuan subjek didik.

b. Program cukup jelas dapat dimengerti siswa dan menantang siswa untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Bahan pelajaran mengandung fakta/informasi, konsep, prinsip dan keterampilan.

d. Dilihat dari situasi belajar, tampak adanya :

a. iklim hubungan intim dan erat antara guru dengan siswa, guru dengan guru serta dengan unsur pimpinan di sekolah.

b. Gairah serta kegembiraan belajar siswa sehingga siswa memiliki motivasi yang kuat serta keleluasaan mengembangkan cara belajar masing-masing.

e. Dilihat dari sarana belajar, tampak adanya :

a. Sumber - sumber belajar bagi siswa.

b. Fleksibilitas waktu untuk melakukan kegiatan belajar.

c. Dukungan dari berbagai jenis media pengajaran.

d. Kegiatan belajar siswa tidak terbatas di dalam kelas tapi juga diluar kelas.

Dengan adanya tanda-tanda di atas, maka akan lebih mudah bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran, setidaknya memberi rambu-rambu bagi guru dalam melaksanakan CBSA.

Suatu proses pengajaran dikatakan baik apabila proses tersebut dapat meningkatkan daya serap siswa. Jadi dalam hal ini perlu disadari, yang menentukan bukan hanya metode atau prosedur yang digunakan dalam pengajaran, bukan kolot atau moderennya pengajaran, semua itu mungkin penting artinya, tetapi tidak

merupakan pertimbangan akhir, karena itu hanya berkaitan dengan alat bukan tujuan pengajaran.

Indikator suksesnya pengajaran memang syarat utama adalah hasilnya. Tetapi harus diingat bahwa dalam menilai hasil, seperti peningkatan daya serap siswa itu harus cermat dan tepat, yaitu dengan memperhatikan akan prosesnya perkembangan anak, dalam hal inilah siswa akan beraktivitas, pada kegiatan pembelajaran baik dari pendidikan sekolah maupun dari pendidikan orang tua. Dengan demikian dalam ayat al- Quran disebutkan yang berkaitan dengan perkembangan anak pendidikan dalam Islam, yaitu firman Allah swt., Q.S Al-Imran (3) : 159 berbunyi :



Terjemahnya:

“Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah, engkau bersikap lemah lembut terhadap mereka. Seandainya engkau bersikap kasar dan berhati keras, niscaya mereka akan menjauh dari sekelilingmu...<sup>1</sup>

Ayat ini memberikan redaksi ditujukan kepada pendidik agar dalam mendidik anak selalu hendaknya bersikap lemah lembut, sehingga siswa merasa mendapat perhatian dari guru pada saat proses pembelajaran.

Adapun hasil pengajaran itu dikatakan bermanfaat bila memiliki ciri-ciri :

1. Hasil itu tahan lama dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa.

---

<sup>1</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta:., Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an dan Terjemahnya, 1993), h. 103.



2. Hasil itu merupakan pengetahuan asli sehingga dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan.

Kemampuan siswa dalam menerima mata pelajaran yang diberikan oleh guru haruslah sesuai dengan tingkat daya serap siswa dalam menerima, memahami, dan mengoreksi materi yang diajarkan. Peranan guru sangat menentukan dalam proses pengajaran bagi siswa untuk meningkatkan daya serap pada proses belajar mengajar.

Menurut Muhabbin Syah sebagai “*director of learning*” (direktur belajar) artinya setiap guru diharapkan untuk pandai-pandai mengarahkan kegiatan belajar siswa agar mencapai keberhasilan belajar sebagaimana yang telah ditetapkan dalam kegiatan proses belajar mengajar. Dengan demikian, jelas bahwa peranan guru dalam dunia pendidikan modern seperti sekarang ini semakin dituntut untuk meningkatkan mutu pengajaran dalam proses belajar mengajar.

Guru dituntut kemampuannya dan keterampilannya dalam mengajar demi meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran. Untuk mencapai hasil tersebut guru dituntut kompetensinya baik oleh anak didik maupun masyarakat.

Proses pengajaran memiliki upaya peningkatan daya setiap siswa, ada beberapa faktor yang mendukung pengajaran, akan tetapi jika faktor tersebut kondisinya tidak baik, maka secara otomatis akan menjadi penghambat dalam pengajaran sebagai upaya peningkatan daya serap siswa. Faktor-faktor tersebut antara lain :

2. Karakteristik siswa

Dalam proses belajar mengajar sebagai upaya peningkatan daya serap siswa yang membutuhkannya, karakteristik para siswa sangat diperhitungkan oleh karena dapat dipengaruhi jalannya proses dan hasil pembelajaran siswa yang bersangkutan. Diantara karakteristik siswa sebagai faktor yang dapat mempengaruhi pembelajaran dalam proses belajar mengajar adalah kematangan mental dan kecakapan intelektual siswa, yang meliputi kecerdasan umum, bakat dan kecakapan daya cipta yang diperoleh lewat pengalaman belajar, kondisi jasmani dan kecakapan rasa karsa siswa yang meliputi kekuatan, kecepatan koordinasi antara anggota badan, kondisi rumah dan status sosial ekonomi keluarga siswa, tingkat keharmonisan kedua orang tua.

### 3. Karakteristik guru

Peranan guru sebagai mediator dalam proses pengajaran antara pengetahuan dan keterampilan dengan siswa yang membutuhkannya, sangat berpengaruh pada proses belajar yaitu karakteristik intelektual guru yang meliputi kapasitas rasa cipta bawaan dan kemampuan rasa cipta yang nyata, kecakapan karsa guru, seperti tingkat kefasihan bicara, tingkat kecermatan rasa guru yang meliputi tingkat minat, keadaan emosi, dan sikap terhadap siswa dan mata pelajaran sendiri dan sebagainya.<sup>20</sup>

Guru sangat berperan dalam pembentukan karakteristik siswa. Guru memiliki peranan untuk mengarahkan siswa sesuai dengan bakat yang di miliki.

### 4. Karakteristik kelompok

Kesatuan siswa ini memiliki karakteristik tertentu dan turut pula mempengaruhi hasil pengajaran setiap siswa dalam kelas itu. Karakteristik kesatuan

---

<sup>20</sup> *Ibid.* h. 248

siswa yang dapat mempengaruhi pengajaran dalam proses belajar mengajar dan hasil pembelajaran siswa itu ialah jumlah anggota kelompok, struktur kelompok, sikap kelompok, kekompakan kelompok dan kepemimpinan kelompok .

Karakteristik kelompok tersebut perlu dipahami dengan sebaik-baiknya oleh guru untuk dimanfaatkan dalam mengatur pelaksanaan kegiatan pengajaran dan proses pembelajaran siswa baik sebagai individu maupun sebagai anggota kelompok.

Selain itu, pembentukan kelompok khusus di luar kelompok kelas, seperti kelompok diskusi dan kelompok belajar yang kompak dan harmonis juga amat berpengaruh pada proses pengajaran dalam upaya peningkatan daya serap siswa.

#### 5. Fasilitas fisik

Fasilitas fisik yang mempengaruhi jalannya pengajaran dan proses pembelajaran yang akan dicapai adalah kemudahan fisik yang ada di sekolah seperti kondisi ruangan belajar/kelas, bangku, papan tulis, laboratorium dan perpustakaan serta perangkat fisik lainnya yang berhubungan dengan proses belajar mengajar. Kemudian fisik yang ada di rumah siswa, seperti ruangan meja belajar, lampu, rak buku dan isinya, alat-alat tulis, ventilasi dan sebagainya.<sup>21</sup>

Demikian besar pengaruh fasilitas fisik di atas terhadap keberhasilan pengajaran dalam upaya peningkatan daya serap siswa. Dengan kurang memadainya fasilitas di sekolah maka akan kurang mendukung proses belajar mengajar.

#### 6. Pengaruh mata pelajaran

---

<sup>21</sup> *Ibid.* h. 250

Tingkat kesukaran, keluasan dan kedalaman makna yang terkandung dalam bahan pelajaran akan mempengaruhi sikap dan minat belajar para siswa. Selama mengikuti pelajaran, selama itu pula hubungan dengan sebuah mata pelajaran lain juga mempelajari proses belajar mengajar.

Oleh sebab itu, setiap bahan pelajaran seyogyanya ditata sedemikian rupa, sehingga memenuhi syarat psikologis. inilah artinya bahwa guru perlu menyusun suatu pelajaran yang bersistematis logis, sesuai dengan a cipta siswa dan tidak mengabaikan perbedaan individual yang mungkin ada di antara para siswa. Selain itu menyusun jadwal, juga perlu dilakukan sedemikian rupa dengan memperhatikan bobot dan mata pelajaran tertentu dikaitkan dengan stamina siswa maupun keadaan cuaca serta suhu cuaca serta suhu udara.

Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap anak didik, maka para pendidik perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Adapun faktor – faktor penyebab kesulitan belajar dalam upaya peningkatan daya serap ada dua faktor yaitu :

1 .Faktor intern (faktor dari dalam diri manusia itu sendiri) yang meliputi :

a. Kesehatan, yaitu kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang tidak selalu sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar. Demikian pula halnya jika kesehatan rohani (jiwa) kurang baik, ini dapat mengganggu atau mengurangi semangat belajar karena itu, pemeliharaan kesehatan

sangat penting bagi setiap orang baik fisik maupun mental, agar badan tetap kuat, pikiran selalu segar dan bersemangat dalam melaksanakan kegiatan belajar.

b. Intelegensi dan bakat, bila seseorang mempunyai Intelegensi tinggi dan bakatnya ada dalam bidang yang dipelajari, maka proses belajarnya akan lancar dan sukses bila dibandingkan dengan orang yang memiliki bakat saja tetapi Intelegensinya rendah. Demikian pula, jika dibandingkan dengan orang yang Intelegensinya tinggi tetapi bakatnya tidak ada dalam bidang tersebut, orang berbakat lagi pintar (Intelegensinya tinggi) biasanya orang sukses dalam karirnya.

c. Minat dan motivasi, yaitu minat dapat timbul karena daya tarik dari luar juga datang dari hati sanubari. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan potensi yang tinggi, sebaiknya minat belajar kurang .

## 2. Faktor Eksternal (faktor dari luar) meliputi :

a. Lingkungan keluarga, yaitu memberikan rasa tenang dan dapat menumbuhkan motivasi dan semangat bagi setiap anggota keluarga, sehingga individu tersebut merasa mendapat dukungan dari orang-orang terdekat.

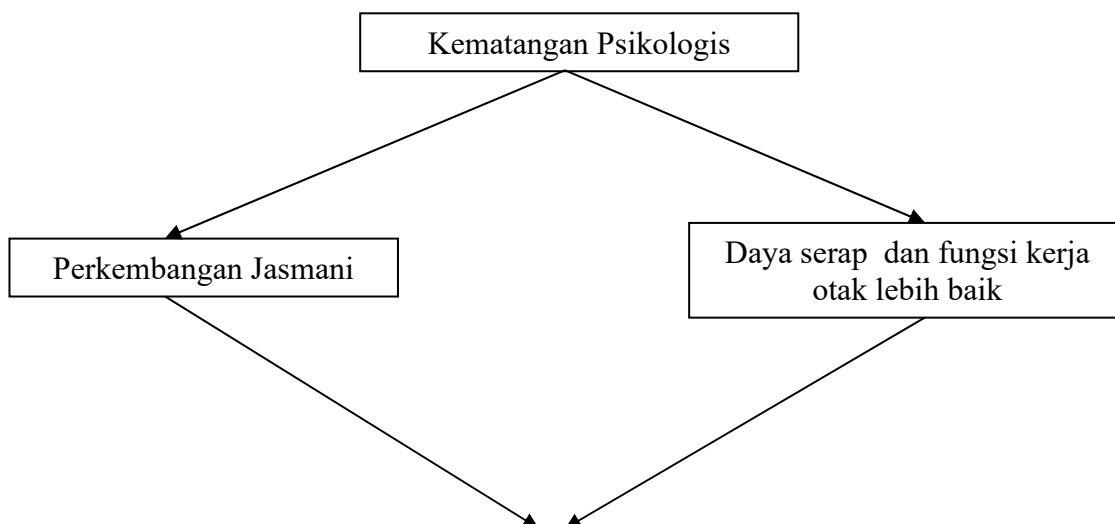
b. Masyarakat, yaitu memberikan contoh yang positif terhadap perkembangan anak. Anak yang hidup dalam kondisi masyarakat yang baik akan berkembang secara baik, namun demikian sebaliknya.

### ***D. Kerangka Pikir***

Kecepatan pertumbuhan seorang anak berbeda.,Hal tersebut di pengaruhi oleh faktor psikologis, dan keadaan social anak.Dari pertumbuhan akan lahir kematangan psikologis yang turut berpengaruh pada perkembangan anak. Kematangan psikologis sangat berpengaruh pada perkembangan pendidikan anak , dimana anak yang secara psikologis matang maka akan dengan mudah menerima pelajaran yang diberikan para guru.psikologi anak yang matang akan memiliki daya serap yang bagus serta kerja otak lebih baik.



Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada skema kerangka pikir berikut



Mudah Menyerap dan  
Menyimpan Pelajaran

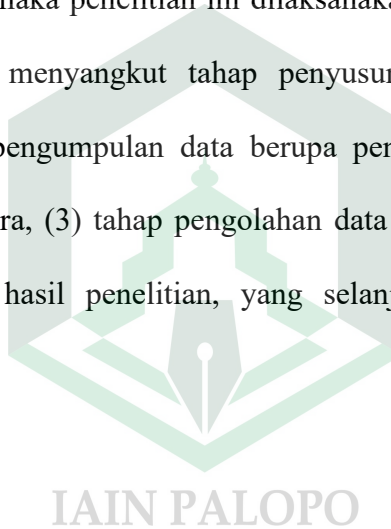


## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### ***A. Desain Penelitian***

Dalam proses penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Untuk dapat melaksanakan proses penelitian yang lebih sistematis dan terarah, maka penelitian ini dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu : (1) tahap persiapan yang menyangkut tahap penyusunan proposal dan pembuatan instrument, (2) tahap pengumpulan data berupa pengurusan surat izin penelitian, observasi dan wawancara, (3) tahap pengolahan data menyangkut pengklasifikasian data dan penyusunan hasil penelitian, yang selanjutnya dideskripsikan sebagai laporan penelitian.<sup>1</sup>



#### ***B. Variabel dan Defenisi Operasional Penelitian***

Sebagaimana judul yang akan penulis bahas pada skripsi ini yaitu “Studi Tentang Kematangan Psikologis Anak Dalam Hubungannya Dengan Daya Serap Siswa Di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku”. Untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai judul skripsi ini, penulis memberikan pengertian terhadap beberapa kata yang terdapat pada judul tersebut.

---

<sup>1</sup>Sukirman, “Pengaruh Penerapan Kurikulum Berbasis Kompetensi Terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kelas X SMA Negeri 2 Palopo”, (Palopo, 2006), h. 47.



Studi artinya penelitian ilmiah, kajian, telaah.<sup>2</sup> Menurut Slameto Kematangan artinya perkembangan seseorang yang terlihat dari adanya perasaan penilaian diri dan adanya kemampuan untuk membawakan diri serta secara wajar di kelompok atau lingkungan social yang berbeda atau suatu tingkat atau fase dalam pertumbuhan seseorang alat-alat tubuhnya sudah siap untuk melakukan kecakapan baru.<sup>3</sup>

Psikologis ialah ilmu yang mempelajari tingkah laku atau jiwa manusia.<sup>4</sup> Yang berarti bahwa psikologis adalah sebuah beban pengetahuan yang dalam melakukan penilaian ada kondisi kejiwaan juga yang mempengaruhi. Dalam melakukan penilaian ada kondisi kejiwaan juga yang mempengaruhi. Dalam perjalanannya psikologis mempunyai banyak perkembangan, diawali dari psikologis yang hanya membahas tentang setiap tanggapan (responsibilitas) ada hanya karena permasalahan adanya penggerak (stimulus) dari lingkungan tersebut (misal: jari kita tersentuh api rokok, tindakan refleksi sebagai respon akan menggerakkan jari yang tersentuh api rokok atau membuang rokok yang kita pegang) setelah itu kita mengenal adanya psikologis behaviorial yang gambaran Skinner bahwa respon ada bukan hanya karena daya stimulus. Kebiasaan hadirnya respon mungkin juga disebabkan karena adanya pembiasaan-pembiasaan (reinforcement) yang dilakukan oleh lingkungan dan masyarakat sehingga respon terkadang harus dipikirkan dulu

---

<sup>2</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (cet. IV Jakarta. Balai Pustaka. 1995), h. 965

<sup>3</sup> *Ibid.* h. 638

<sup>4</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op cit.* h. 227

dengan nalar (reflektif) apakah sesuai dengan norma, nilai, adapt, budaya dari sebuah tatanan masyarakat .

Selanjutnya kita mengenal adanya psikologis humanistic yang dilemparkan oleh Maslow yang memperlihatkan bagaimana manusia mengespresikan dirinya dengan membagikannya dalam tingkatan-tingkatan dengan struktur sebagai berikut; kebutuhan fisik, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan secara social, kebutuhan akan status, dan kebutuhan untuk aktualisasi diri dan daya serap artinya kemampuan menyerap (mengisap).<sup>5</sup>

Dari pengertian beberapa kata dan judul diatas, penulis mengemukakan definisi operasional variable secara keseluruhan yaitu suatu kajian tentang perkembangan jiwa seseorang dalam hubungannya dengan pertumbuhan usia untuk melaksanakan kegiatan berkaitan dengan kemampuan menyerap pelajaran.

### ***C. Populasi dan sampel***

Setiap mengadakan suatu penelitian selalu berhadapan sumber data yang bias disebut populasi dan sampel penelitian. Penentu sumber data tersebut tergantung kepada masalah yang akan kita teliti, serta hipotesis yang akan diuji kebenarannya. Dalam hal ini nampaklah bahwa masalah populasi dan sampel sebagai sumber data yang mempunyai peranan yang penting. Oleh karena itu penulis menguraikan tentang pengertian populasi dan sampel.

---

<sup>5</sup> *Ibid.* h. 214

## 1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek penelitian. Dalam pengertian lain Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa populasi adalah keseluruhan penduduk yang dimaksud untuk diselidiki atau universum. Populasi dibatasi sebagai jumlah penduduk atau individu yang paling sedikit sifat yang sama.<sup>2</sup>

Dari pengertian yang dikemukakan di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan dari obyek dalam suatu penelitian yang akan diteliti. Oleh karena itu populasi yang penulis maksudkan adalah semua siswa yang menjadi sasaran penelitian yakni semua siswa yang ada di Sekolah Dasar Negeri 1 Kaluku Lasusua yang berjumlah 122 orang dan 9 orang guru.

## 2. Sampel

Sampel adalah sebahagian dari populasi yang dijadikan obyek penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sampel adalah sebahagian dari jumlah siswa yang diteliti.

Sampel adalah sebahagian atau wakil seluruh populasi yang diteliti.<sup>3</sup> Berdasarkan pengertian ini, penulis memahami bahwa sampel merupakan bagian dari populasi yang dianggap mewakili semua objek penelitian. Penelitian sampel ada bermacam-macam, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive sampel.

Purposive sampling adalah penelitian sekelompok subyek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat

---

<sup>2</sup> Sutrisno Hadi. *Metodologi Research* (Jilid I Jakarta: Universitas Gajah Mada. 1986). h. 45

<sup>3</sup> Sunarsimi Arikunto. *op cit.* h. 104

dengan ciri-ciri atau sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>4</sup> Jadi yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah 50 siswa.

#### **D. Instrumen Penelitian**

Berkaitan dengan kematangan psikologi anak dalam hubungannya dengan daya serap siswa, seperti:

##### 1. Observasi

Observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan. Yang di observasi adalah kegiatan proses belajar mengajar siswa dalam Pendidikan Agama Islam.

a. Fasilitas pendidikan yaitu sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku Kecamatan Kodeoha seperti keadaan ruangan belajar, ruangan kantor, perumahan guru, perpustakaan dan lapangan.

b. Keadaan guru yaitu berapa banyak guru atau tenaga kerja pengajar yang mengajar di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku Kecamatan Kodeoha.

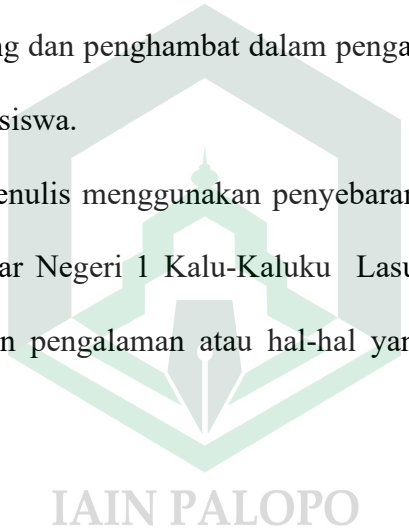
c. Keadaan murid-murid yaitu berapa banyaknya murid yang ditampung di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku Lasusua dan sebagainya.

2. Wawancara, yaitu penulis data dengan jalan wawancara secara langsung pada kepala sekolah dan sejumlah guru yang berhubungan dengan penelitian ini seperti:

---

<sup>4</sup> Sutrisno Hadi. *op cit.* h. 13

- a. Sejarah berdirinya Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku Kodeoha
  - b. Kurikulum yang digunakan di sekolah tersebut
  - c. Bagaimana minat dan perhatian siswa belajar
  - d. Metode apa yang diterapkan guru dalam proses belajar mengajar siswa dalam meningkatkan daya serap siswa di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku Lasusua
  - e. Upaya-upaya apa yang dilakukan guru dalam meningkatkan kreativitas daya serap siswa.
  - f. Faktor pendukung dan penghambat dalam pengajaran bagi siswa dalam upaya peningkatan daya serap siswa.
3. Angket, yaitu penulis menggunakan penyebaran angket pada siswa kelas V dan VI di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku Lasusua, untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang dialami oleh siswa secara pribadi.



IAIN PALOPO

#### ***E. Prosedur Pengumpulan Data***

Dalam prosedur data, penulis menempuh beberapa tahap, yakni tahap persiapan dan tahap pelaksanaan, pada tahap persiapan, penulis terlebih dahulu melengkapi hal-hal yang dibutuhkan dalam penelitian. Seperti pengurusan surat izin penelitian dan merancang apa-apa yang perlu diteliti pada lokasi penelitian dari perpustakaan dalam lapangan, penulis mengumpulkan data melalui penelitian dari perpustakaan dan lapangan. Oleh karena itu, tahap pelaksanaan ditempuh dengan dua cara yaitu:

1. *Library Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui perpustakaan dengan cara membaca buku atau literatur yang ada kaitannya dengan masalah yang dibahas. Teknik ini ditempuh dengan dua cara, yaitu kutipan langsung dan kutipan tidak langsung.

- a. Kutipan langsung adalah kutipan pendapat para ahli sesuai dengan aslinya
- b. Kutipan tidak langsung adalah penulis mengulas pendapat orang dengan tidak merubah maksud dan tujuannya.

2. *Field Research*, yaitu penulis mengumpulkan data melalui penelitian di lapangan dengan sistem sebagai berikut::

- a. Observasi, yaitu melakukan pengamatan secara langsung hal-hal atau keadaan yang berkaitan dengan materi pembahasan skripsi ini, seperti fasilitas pendidikan, keadaan guru, keadaan murid-murid dan sebagainya.
- b. Wawancara, yaitu penulis mengumpulkan data dengan jalan wawancara dengan pihak-pihak tertentu untuk mendapatkan data atau informasi yang berhubungan dengan yang akan diteliti.
- c. Angket, yaitu penulis menggunakan penyebaran angket yang berisi beberapa pertanyaan untuk diberikan kepada responden untuk memperoleh data yang akurat berdasarkan pengalaman atau hal-hal yang dialami responden secara langsung.

## F. Teknik Analisis Data

Penulis mengolah data, penulis menggunakan analisis persentatif (%) yaitu, penulis menganalisa data dengan jalan mengadakan persentasi terhadap sejumlah responden yang telah diberikan angker dengan rumus sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan : P = Persentase

F = Jumlah frekuensi

N = Jumlah responden



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### *A. Gambaran Umum Tentang Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku*

Dalam bab ini akan diuraikan segala apa yang terjadi di lapangan atau kondisi yang sebenarnya, dalam kaitannya dengan pembahasan skripsi ini,. Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku merupakan salah satu Sekolah dasar yang berstatus negeri yang berada di desa Kalu-Kaluku Kecamatan Kodeoha Kabupaten Kolaka Utara. Sekolah ini berdiri pada tahun 1975, selesai dibangun pada tahun 1980, dan sekolah ini mulai ditempati pada bulan juni 1980. Sejak berdirinya sekolah ini telah mendapat kepercayaan dari masyarakat yang berdomisili di sekitar sekolah tersebut secara khusus dan masyarakat Kalu-Kaluku secara umum, sehingga sekolah tersebut semakin hari semakin meningkat.<sup>1</sup>

Kemajuan yang sedang dialami oleh sekolah ini telah dapat dirasakan oleh masyarakat. Terbukti dengan semakin meningkatnya jumlah siswa setiap tahunnya, peningkatan jumlah ruang belajar, tenaga edukasi dan administrasi yang setiap tahunnya meningkat pula.<sup>2</sup>

Perkembangan Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku ini, bukan hanya masyarakat menilai dari aspek kuantitasnya atau baik dari kjumlah murid, guru, gedung sekolah, akan tetapi masyarakat juga melihat aspek kualitas murid Sekolah

---

<sup>1</sup> M. Akib, Kepala Sekolah SDN Negeri 1 Kalu-Kaluku , *Wawancara*, 22 Nopember 2011

<sup>2</sup> M. Akib, Kepala Sekolah SDN Negeri 1 Kalu-Kaluku , *Wawancara*, 22 Nopember 2011



Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku, tersebut, sehingga masyarakat senantiasa memiliki animo untuk mempercayakan anak-anaknya dididik dan dibina di sekolah tersebut.

Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku, setiap tahun ajaran baru mengalami peningkatan jumlah murid, sehingga kepala sekolah harus membangun ruang untuk menampung siswa yang diterimanya setiap tahun ajaran baru. Melihat kondisi siswa dan guru di sekolah ini telah mengalami kemajuan, sehingga wajar apabila sekolah tersebut semakin mendapat pengakuan dari masyarakat.

Adapun keterangan lebih rinci mengenai keadaan data siswa dan guru penulis lampirkan pada skripsi ini.

Tabel 4.1

Tabel data Keadaan Siswa SDN 1 Kalu-Kaluku

No	Kelas	Jumlah Siswa
1	I	18
2	II	20
3	III	18
4	IV	17
5	V	21
6	VI	28
Jumlah		122

Sumber data : Laporan bulanan SDN 1 Kalu-Kaluku, 2011

#### 1. Keadaan sarana dan prasarana Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku

Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku Palandan yang dijadikan obyek penelitian ini berlokasi di Palandan. Fasilitas ruangan belajar sebanyak 6 buah,

seperti yang akan terlihat pada tabel 4.2 Diantara fasilitas tersebut yaitu, ruangan belajar, ruang guru dan kepala sekolah atau kantor, perumahan guru dan sebagainya.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Kepala Sekolah, bahwa: adapun prasarana seperti alat-alat pendidikan yang dimiliki lembaga ini, walaupun masih agak kurang namun sudah dianggap memadai dan menunjang tercapainya prose belajar mengajar. Misalnya papan tulis, bangku sekolah, alat tulis menulis dan buku paket yang digunakan oleh guru Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku.<sup>3</sup>

**Tabel 4.2**  
Sarana dan Prasarana  
Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang belajar	6	Baik
2	Ruang kepala sekolah	1	Baik
3	Ruang guru	1	Baik
4	WC	2	Baik
5	Perpustakaan	1	Baik
6	Lapangan Takraw	1	Baik
7	Lapangan Volly	1	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>13</b>	

Sumber data : Kantor SDN 1 Kalu-Kaluku

Berdasarkan tabel diatas, SDN 1 Kalu-Kaluku dilengkapi dengan 6 gedung utama yang menjadi pusat pendidikan, 1 kantor kepala sekolah dan ruang guru, 1

<sup>3</sup> M. Akib, Kepala Sekolah SDN Negeri 1 Kalu-Kaluku, *Wawancara*, 22 Nopember 2011

perpustakaan serta 1 lapangan berarti fasilitas sarana fisik dan alat-alat pendidikan yang dimiliki Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku sudah dianggap cukup memadai dalam upaya peningkatan daya serap dan prestasi belajar siswa.

## 2. Keadaan Murid dan Guru

Dari hasil pengamatan penulis pada Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku, jumlah murid yang sedang belajar sudah dianggap representatif untuk Sekolah Dasar.

Adapun keadaan guru yang mengabdikan diri di Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku terdiri dari beberapa unsur, yaitu guru tetap yang diangkat oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan juga guru yang diangkat oleh Departemen Agama, guru yang diangkat tersebut ada yang menjadi wali kelas ada pula yang tidak menjadi wali kelas, hanya sebagai staf pengajar. Berikut ini tabel keadaan guru:

**Tabel 4.3**  
Keadaan Guru Sekolah dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku

NO	Nama	Status	Keterangan
1	M. Akib, S.Pd.	PNS	Kepsek
2	Sudirman, A.Ma.Pd	PNS	Guru Penjas
3	Syarifuddin, S.Pd.	PNS	Guru Kelas VI
4	Drs. Takyuddin	PNS	Guru Kelas V
5	Masita, S.Pd.I	PNS	Guru PAI
6	Jumriana	GTT	Guru Kelas II
7	Muliati, S.Pd.	PNS	Guru Kelas IV
8	Jemmi, A.Ma.	GTT	Guru Kelas I
9	Haisyah	GTT	Guru Kelas III
10	Rosyani	GTT	TU
11	Selfian	GTT	TU

Sumber data : Laporan Bulanan SDN 1 Kalu-Klauku ,2011

Berdasarkan tabel di atas, Sekolah Dasar Negeri Kalu-Kaluku di pimpin oleh M. Akib, S.Pd. dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar, memperkerjakan 12 orang tenaga pengajar dengan status pengawai negeri, 2 orang sebagai tata usaha (TU).

### 3. Kurikulum yang dipergunakan

Kurikulum merupakan landasan dasar dalam menjalankan kegiatan belajar mengajar. Kurikulum digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, maka SDN1 Kalu-Kaluku mengacu pada kurikulum Nasional tahun 2006 yang disempurnakan, sebagaimana yang dijelaskan oleh kepala sekolah.

Kurikulum yang ditetapkan oleh Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku berorientasi pada pendidikan umum dalam pendidikan formalnya dilaksanakan pada pagi hari, jam 7.30 sampai 12.20 siang, disamping beberapa tambahan kegiatan ekstra kurikuler.<sup>4</sup>

Dari keterangan di atas, penulis menarik satu kesimpulan bahwa kurikulum yang diterapkan pada Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku berorientasi pada kurikulum nasional untuk mencapai tujuan pendidikan.

### ***B. Kematangan Psikologi Anak dan Pengaruhnya Daya Serap Siswa dalam Belajar.***

Salah satu hal yang berpengaruh dalam pengajaran adalah kematangan fisik yang diikuti kematangan psikis sudah terlihat pada murid Sekolah Dasar Kelas III,

---

<sup>4</sup> M. Akib, Kepala Sekolah SDN Negeri 1 Kalu-Kaluku, *Wawancara*, 22 Nopember 2011

IV, V dan VI, yang diteliti oleh penulis. Kematangan yang penulis maksud antara lain, seperti postur tubuh pada umumnya sudah besar, alat indera berfungsi dan perkembangan kapasitas intelektual sudah hampir sempurna.

Sebagaimana disebutkan dalam beberapa buku psikologi bahwa kematangan secara psikologi banyak terjadi pada usia 10 dan 11 tahun ke atas. Berdasarkan batas umur tersebut, sudah memungkinkan anak untuk belajar, terutama dalam meningkatkan daya serapnya. Oleh karena itu penulis mengedarkan angket pada kelas IV, V dan VI dan ditambah sebagian dari kelas III. Rata-rata umur mereka dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4. 4**

Batas Umur Masuk Sekolah Dasar Negeri 1 Kalu-Kaluku

No	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1	5 tahun	5	10 %
2	6 tahun	30	60%
3	7 tahun	10	20%
4	8 tahun	5	10%
	JUMLAH	50	100%

Sumber data : angket nomor 1

Dari data tersebut penulis simpulkan bahwa rata -rata umur siswa SD Negeri 1 Kalu-Kaluku masuk sekolah pada usia 6 tahun kecenderungannya terlihat pada mereka sudah memenuhi standar dalam memperoleh kematangan psikologis untuk menerima pelajaran dalam upaya peningkatan daya serap mereka. Dari 50 responden, 10 % siswa yang berumur 5 tahun, baru masuk sekolah, 60 % siswa yang berumur 6

tahun, 10 % siswa yang berumur 7 tahun dan 10% siswa yang berumur 8 tahun baru masuk sekolah. Rata – rata masuk sekolah pada usia yang ideal.

Peningkatan daya serap siswa dalam belajar tidak hanya semata – mata tergantung pada kematangan psikologis tanpa diikuti kematangan fisik yang lebih dominan dan berperan dalam proses pembelajaran adalah segi psikis antara lain kecerdasan, bakat, minat dan perhatian, motif kesehatan dan jasmani dan cara belajar. Semua itu berasal dari dalam diri setiap siswa.

### 1. Kecerdasan

Kecerdasan siswa merupakan salah satu aspek penting, yang sangat menentukan berhasil tidaknya seseorang dalam meningkatkan daya serap siswa. Kalau seorang murid mempunyai tingkat kecerdasan normal atau diatas normal, maka secara potensial ia dapat mencapai daya serap yang tinggi.

Namun dalam kenyataan kadang–kadang ditemukan murid yang mempunyai tingkat kecerdasan di atas normal, tetapi prestasi dan daya serapnya sangat rendah, bahkan ada yang gagal sama sekali, hal ini tentu disebabkan oleh hal-hal lain misalnya sering sakit, tidak pernah belajar dan sebagainya. Tetapi di SD Negeri 1 Kalu-Klauku tidak demikian halnya justru, memperlihatkan indikasi yang baik. Hal ini dapat dilihat dari rasa ingin tahunya yang tinggi dalam tabel berikut :

**Tabel 4.5**

Tanggapan Tentang Sering Tidaknya Murid Bertanya dalam Proses Belajar Mengajar

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sering	30	60%
2.	Kadang-Kadang	10	20%
3.	Tidak pernah	10	20%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : hasil angket no. 2

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering bertanya dalam proses belajar mengajar sebanyak 30 yang kadang-kadang bertanya sebanyak 10 dan yang tidak pernah bertanya sebanyak 10, ini disebabkan siswa belum mengerti dan memahami dari mata pelajaran yang disajikan oleh guru.

Begitu pula, jika mereka mendapatkan mata pelajaran yang kurang bisa dipahami mereka selalu bertanya baik terhadap guru, maupun teman – temannya, kecenderungan itu dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.6****Tempat Bertanya Murid**

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Guru	25	50%
2.	Murid	10	20%
3.	Guru dan murid	15	30%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : hasil angket no. 3

Dari tabel di atas menunjukkan bahwa siswa yang sering bertanya pada guru sebanyak 25 orang, kemudian siswa yang bertanya sesama siswa sebanyak 10 orang serta yang bertanya pada guru maupun siswa sebanyak 15 orang

**Tabel 4.7**  
**Murid yang sering Bertanya di luar kelas**

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sering	35	70 %
2.	Kadang-Kadang	10	20 %
3.	Tidak pernah	5	10 %
	Jumlah	50	100%

Sumber data : hasil angket no.4

Dari dua angket di atas, menunjukkan bahwa rata-rata murid sekolah SD Negeri 1 Kalu-kaluku memiliki kecerdasan yang normal bertanya di luar kelas. Hal tersebut dapat dilihat dari seringnya mereka bertanya 35 orang dan 10 orang yang kadang – kadang bertanya. Sedangkan siswa yang tidak pernah bertanya 5 orang ini disebabkan karena siswa belum mampu menyerap dan memahami pelajaran tersebut.

Jadi tingkat kecerdasan murid SD Negeri 1 Kalu-Kaluku sebagaimana kecenderungannya terlihat pada tabel 4.6, akan dapat berpengaruh terhadap peningkatan daya serap siswa, sehingga akan mencapai prestasi yang tinggi.

## 2. Bakat

Bakat merupakan potensi atau kemampuan yang diberi kesempatan untuk dikembangkan melalui belajar dan akan menjadi kecakapan nyata. Setiap murid mempunyai bakat yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Ada murid yang



berbakat dalam mata pelajaran matematika sehingga ia lebih bisa meningkatkan daya serapnya dalam mata pelajaran tersebut. Tetapi mungkin ia kurang dapat berkonsentrasi dalam mata pelajaran yang lain.

### 3. Minat dan perhatian

Minat dan perhatian dalam belajar mempunyai hubungan yang erat sekali. Seorang siswa yang menaruh minat pada mata pelajaran tertentu, biasanya cenderung untuk memperhatikan mata pelajaran tersebut. Berikut ini penulis mengemukakan hasil wawancara dengan Syarifuddin, guru kelas VI sebagai berikut :

Sebagian besar minat dan perhatian siswa bervariasi. Ada murid yang memperhatikan mata pelajaran matematika yang sangat diminatinya, ada juga yang memperhatikan mata pelajaran sejarah dan senang mempelajarinya. Pada umumnya terpusat pada waktu proses belajar mengajar berlangsung, dan rata – rata minat dan perhatian siswa pada mata pelajaran matematika. Mereka menaruh antusias, minat dan perhatian yang tinggi.<sup>5</sup>

Inilah yang terjadi pada murid kelas III, IV, V dan VI di SD Negeri 1 Kalu-Kaluku. Hal tersebut terbukti ketika guru bidang studi menerangkan, mereka dapat mengerti dan memahaminya, sebagaimana terlihat dalam tabel berikut :

---

<sup>5</sup> Sarifuddin, Guru SDN 1 Kalu-Kaluku, *Wawancara*, 22 Nopember 2011

Tabel 4.8.

## Murid yang Mengerti Setelah Guru Menerangkan

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1	Mengerti	30	40 %
2	Kadang- Kadang	20	40 %
3	Tidak mengerti	10	20%
Jumlah		50	100%

Sumber data : hasil angket no. 4

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa murid yang mengerti setelah guru menerangkan sebanyak 40%, yang kadang – kadang mengerti sebanyak 40 %, dan tidak mengerti sama sekali setelah guru menerangkan sebanyak 20 %, ini disebabkan siswa kurang memperhatikan guru pada saat menjelaskan pelajaran.

#### 4. Motivasi

Dalam kaitannya dengan motivasi, motivasi merupakan dorongan yang mendasari dan mempengaruhi setiap usaha serta kegiatan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut ibu Masita, S.Pd.I guru agama Islam mengemukakan bahwa seorang siswa dalam belajar harus mendapat motivasi dan orang tua, guru. Serta masyarakat sehingga siswa mempunyai dorongan dan keinginan untuk belajar.

Dalam belajar murid SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, rata – rata memiliki motivasi yang kuat hal tersebut memperbesar kegiatan dan usahanya untuk mencapai daya serap dan prestasi yang tinggi. Dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.9.**  
**Jumlah Siswa Sering Tidaknya masuk Sekolah Karena Pelajaran Susah**

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Sering	40	80%
2.	Jarang	10	20%
3.	Tidak pernah	0	0%
	<b>Jumlah</b>	50	100%

Sumber data : hasil angket no. 5

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah siswa sering tidaknya masuk sekolah karena pelajaran susah yaitu kategori jawaban seringkali sebanyak 80% kategori jawaban tidak pernah sebanyak 0 %, dan kategori jawaban jarang sebanyak 20 %.

#### 5. Cara Belajar

Keberhasilan belajar dalam mencapai peningkatan daya serap siswa di SD Negeri 1 Kalu-Kaluku dipengaruhi pula oleh cara belajarnya. Cara belajar yang mereka kembangkan adalah cara belajar yang efisien.

Seorang murid yang belajar yang efisien memungkinkan mencapai prestasi yang tinggi daripada murid yang belajar yang tidak efisien. Menurut Takyuddin, S.Pd, guru kelas V yang efisien yang dikembangkan di SD Negeri 1 Kalu-Kaluku antara lain:

- a. Berkonsentrasi sebelum dan pada saat belajar
- b. Segera mempelajari kembali bahan yang telah diterima
- c. Membaca dengan teliti dan betul bahan yang sedang dipelajari dan berusaha menguasai dengan sebaik – baiknya.

d. Segera menyelesaikan soal – soal.<sup>6</sup>

Cara belajar tersebut, membuat para siswa SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, prestasi atau nilainya memperlihatkan kecenderungan naik pada setiap cawu. Hal tersebut dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.10**  
**Kenaikan Nilai Pada Setiap Cawu**

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Presentase
1.	Naik	30	60%
2.	Kadang naik turun	15	30%
3.	Turun	5	10%
	Jumlah	50	100%

Sumber data : hasil angket no. 6

Berdasarkan tabel di atas menunjukkan bahwa kenaikan nilai pada setiap cawu kategori jawaban sebanyak 60 %, kategori jawaban naik turun sebanyak 30 % dan kategori jawaban turun sebanyak 10 % disebabkan karena motivasi belajar siswa menurun

### ***C. Upaya Guru dalam Meningkatkan Kreativitas Daya Serap Siswa***

Untuk lebih mengarahkan dan meningkatkan kreativitas daya serap siswa dalam setiap mata pelajaran berarti guru harus mengusahakan beragam metode belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan untuk mencapai prestasi

---

<sup>6</sup> Takyuddin, Guru Kelas V SDN 1 Kalu-Kaluku , *Wawancara*, di sekolah pada tanggal 14 Nopember 2011

yang tinggi dan daya serap yang baik, guru harus meningkatkan kreativitas belajarnya.

Upaya untuk mencapai tujuan tersebut tidaklah semudah membalikkan telapak tangan. Tetapi untuk mencapai tujuan yang maksimal sangat membutuhkan kesungguhan guru dan kerja keras untuk mencapai maksud tersebut.

Berbagai upaya yang harus ditempuh guru untuk meningkatkan daya serap dalam berbagai bidang studi. Kegiatan tersebut tentunya bertumpu pada kerjasama antara siswa dan guru untuk mewujudkan prestasi belajar siswa. Prestasi belajar yakni meningkatkan kreativitas daya serap siswa dalam berbagai mata pelajaran di SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, berikut ini penulis mengemukakan hasil wawancara dengan Takyuddin, guru kelas V bahwa upaya yang dilakukan oleh guru di SD Negeri 1 Kalu-Kaluku dalam meningkatkan kreativitas daya serap siswa yaitu dengan memberikan pelajaran tambahan dan memberikan tugas-tugas. Namun kami juga punya hambatan dalam peningkatan kreativitas daya serap siswa yaitu kurangnya alat peraga.<sup>7</sup>

Salah satu usaha untuk meningkatkan kreativitas daya serap, diperlukan metode dalam pengajaran tiap tiap bidang studi yang sesuai dengan minat dan perhatian siswa. Inilah yang dapat dijadikan landasan bahwa upaya tersebut kreativitasnya seharusnya ditingkatkan sesuai dengan kemampuan dan kemauan

---

<sup>7</sup> Takyuddin, S.Pd., Guru kelas IV SDN 1 Kalu-Kaluku, "Wawancara", di sekolah pada tanggal 14 Nopember 2011

murid, karena dengan perhatian tersebut maka dengan sendirinya daya serap siswa itu mampu untuk memahami dan menganalisa.

Selanjutnya upaya lain yang dapat dilakukan untuk peningkatan daya serap adalah mengarahkan untuk selalu lebih giat belajar berdasarkan angket berikut ini :

**Tabel 4. 11.**  
Murid Yang Dimotivasi Guru Untuk Giat Belajar

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	45	90%
2.	Kadang-kadang	5	10%
3.	Tidak pernah	0	0%
<b>Jumlah</b>		50	100%

Sumber : hasil angket No. 7

Tabel diatas menunjukkan salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan daya serap dalam mempelajari berbagai mata pelajaran dengan hasil angket 90 % jawaban responden yang senantiasa dimotivasi oleh guru dalam belajar, 10 % memberi jawaban kadang-kadang, sedangkan jawaban responden yang mengatakan tidak pernah dimotivasi hasilnya nol. Hal ini menunjukkan bahwa SD Negeri 1 Kalu-Kaluku telah melakukan berbagai upaya dalam peningkatan kreativitas daya serap siswa.

Dalam proses belajar mengajar sebagai upaya untuk meningkatkan kreativitas daya serap siswa, guru hendaknya mempergunakan metode mengajar secara bervariasi. Sebab masing-masing metode yang digunakan oleh guru

mempunyai kelemahan dan kelebihan. Oleh karena itu tugas guru adalah memilih metode yang tepat dan sesuai dengan materi – materi yang diajarkan.

Untuk memberikan pengertian yang jelas tentang metode dalam proses belajar mengajar, penulis mengemukakan pendapat Nana Sudjana bahwa metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya proses pengajaran. Oleh karena itu metode mengajar sebagai alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.<sup>8</sup>

Berdasarkan pada pengertian diatas, penulis memahami bahwa metode pengajaran merupakan hal yang sangat penting dalam terwujudnya proses belajar mengajar. Dengan metode proses belajar mengajar akan berlangsung sebagaimana mestinya. Baik interaksi antara siswa dan guru maupun antara siswa dengan siswa. Dalam hal ini menurut penulis, menerapkan metode yang tepat sangat membantu siswa dalam meningkatkan daya serapnya terhadap pelajaran yang diberikan,

Pada SD Negeri 1 Kalu-Kaluku para pengajar dalam proses belajar mengajarnya telah menerapkan beberapa metode untuk meningkatkan daya serap siswa. Berikut ini penulis mengemukakan hasil wawancara dengan kepala sekolah M. Akib, S.Pd bahwa pada sekolah dasar ini para guru menerapkan metode yang bervariasi dalam mengajar, hal ini dimaksudkan untuk lebih meningkatkan kemampuan siswa menerima pelajaran. Metode tersebut adalah metode ceramah,

---

<sup>8</sup>Nana Sudjana, *Cara belajar siswa aktif*, (Cet. III Bandung. Sinar baru algesindo, 1996). h. 76

tanya jawab serta pemberian tugas bahkan para guru kelas IV keatas sering menerapkan metode kerja kelompok pada bidang studi IPS.<sup>9</sup>

Keterangan M. Akib, S.Pd memberikan suatu gambaran yang jelas bahwa pada SD Negeri 1 Kalu-Kaluku dalam usaha meningkatkan daya serap siswa terhadap suatu bidang studi telah menerapkan metode yang bervariasi. Adapun metode yang dimaksud adalah metode ceramah, metode tanya jawab, pemberian tugas serta diskusi dan eksperimen dalam bidang studi khusus.

Metode-Metode dalam mengajar yang diterapkan pada SD Negeri 1 Kalu-Kaluku. Menurut penulis sangat membantu siswa dalam menerima pelajaran.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dilihat hasil angket yang diedarkan, sebagai berikut :

**Tabel 4.12**

Tanggapan Siswa Tentang Guru Menggunakan Metode Mengajar Secara Bervariasi

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	35	75%
2.	Kadang-Kadang	15	25%
3.	Kurang	0	0%
4.	Tidak Pernah	0	0%
Jumlah		50	100%

Sumber : hasil angket No. 8

<sup>9</sup> Akib, Kepala SDN 1 Kalu Kaluku, *Wawancara*, di sekolah, Tanggal 15 Nopember 2011



Berdasarkan angket tersebut, penulis mengetahui bahwa guru pada umumnya dalam mengajar menggunakan metode secara bervariasi. Artinya guru menggunakan metode secara bervariasi. Artinya guru menggunakan metode sesuai materi, tidak hanya menggunakan satu metode saja. Murid yang menjawab Ya sebanyak 75 dan yang menjawab kadang-kadang sebanyak 25 sedangkan yang menjawab kurang dan tidak pernah adalah nol.

Dengan adanya metode mengajar yang bervariasi itu, perhatian dapat berpusat pada pelajaran, hal ini sesuai dengan hasil angket siswa sebagai berikut :

**Tabel 4.13**

Murid yang Memperhatikan Materi Pelajaran ang Disajikan Oleh Guru

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	35	75%
2.	Kadang-kadang	10	15%
3.	Tidak	5	10%
<b>Jumlah</b>		<b>50</b>	<b>100%</b>

Sumber : hasil angket No. 9

Dari hasil angket diatas, menunjukkan bahwa murid yang sering mengikuti pelajaran sebanyak 75 %, 15 % menjawab kadang – kadang dan 10 % menjawab tidak pernah memperhatikan materi pelajaran. Ini berarti guru berhasil dalam mengajar.

Seiring dengan hal tersebut, dalam proses belajar mengajar untuk meningkatkan kreativitasnya daya serap pada SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, guru

memerlukan alat peraga. Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat memahami suatu materi. Guru menggunakan alat peraga tersebut, dapat membangkitkan daya tanggap dan daya serap siswa. Bahkan dapat meringankan tugasnya dalam menyajikan materi pelajaran.

Untuk lebih jelasnya di bawah ini dapat di lihat hasil angket yang dibagikan kepada para siswa sebagai berikut:

**Tabel 14.14**  
**Guru Menggunakan Alat Peraga dalam Mengajar**

No	Kategori jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Sering	30	60%
2.	Kadang-Kadang	15	30%
3.	Tidak	5	10%
	<b>Jumlah</b>	50	100%

Sumber : hasil angket No. 10

Dari hasil angket di atas penulis dapat mengetahui bahwa guru dalam mengajar menggunakan alat peraga, hal ini dibuktikan dengan kategori jawaban murid menjawab sering, menjawab kadang-kadang dan yang menjawab tidak pernah menggunakan alat peraga, karena sekolah belum mempunyai alat peraga tersebut.

Dengan menggunakan alat peraga proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar. Tetapi yang paling penting adalah guru menguasai materi pelajaran itu sendiri dan didukung oleh alat bantu yang tepat.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Dengan menganalisa beberapa bab pembahasan di atas maka penulis mencoba menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Kematangan psikologis berpengaruh dalam kegiatan belajar siswa, karena dengan kematangan psikologis tersebut siswa mampu memiliki daya serap yang baik dalam menerima pelajaran, sehingga hasil belajar menjadi lebih baik.

2. Rata-rata murid SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, memperlihatkan kecenderungan bahwa sebagian besar mereka telah mencapai kematangan psikologi yang berpengaruh positif terhadap peningkatan daya serap dalam belajar.

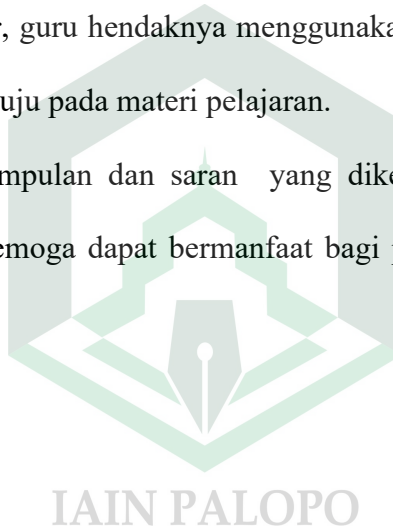
3. Berbagai upaya telah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan daya serap siswa di SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, antara lain mempergunakan metode yang sesuai dengan minat dan perhatian siswa. Juga senantiasa memotivasi siswa untuk senang belajar dan mengulang pelajarannya. Menggunakan metode mengajar yang bervariasi serta mempergunakan alat bantu dalam mengajar.

## ***B. Saran***

Berdasarkan kesimpulan dan beberapa pengamatan penulis terhadap penelitian yang dilakukan maka penulis mendapat beberapa implikasi penelitian sebagai berikut :

1. Hendaknya guru SD Negeri 1 Kalu-Kaluku, menyadari beberapa pentingnya dalam pengajaran itu perlu disesuaikan dengan minat dan perhatian murid, demi peningkatan daya serap mereka.
2. Dalam mengajar, guru hendaknya menggunakan metode yang bervariasi agar perhatian anak tetap tertuju pada materi pelajaran.

Demikian kesimpulan dan saran yang dikemukakan dalam skripsi yang sangat sederhana ini, semoga dapat bermanfaat bagi penulis serta dapat bermanfaat bagi kita semua.



## DAFTAR PUSTAKA

- Arikonto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian*, Cet. VIII; Jakarta : Rineka Cipta, 1992.
- Azhari, Akyas, H., *Psikologi Pendidikan*, Cet. I; Semarang : PT. Karya Toha Putra, 1996.
- Ahmadi, Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.
- Dalyono, M., *Psikologi Pendidikan*, Cet. II; Jakarta : Rineka Cipta, 1997.
- Hadi, Sutrisno., *Metodologi Research, Jilid 1* ; Jakarta : Universitas Gajah Mada, 1986.
- Hurlock, Elizabeth. B., *Psikologi Perkembangan*, Cet. V; Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 1980.
- Kartono, Kartini., *Bimbingan belajar di SMA dan Perguruan Tinggi*, Jakarta : CV. Rajawali, 1985.
- Mudzakkir, Akhmad, Joko Sutrisno., *Psikologi Pendidikan*, Cet. I ; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1997.
- Munandar, Utami., *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Cet. I ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1999.
- Ngalim Purwanti, M., *Psikologi Pendidikan*, Cet. 16 ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2000.
- Sadirman, A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. VI ; Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Slameto., *Belajar dan Faktor – Faktor yang mempengaruhi*, Cet. III ; Jakarta : Rineka Cipta, 1995.
- Sudjana, Nana., *Cara Belajar Siswa Aktif*, Cet. III ; Bandung : Sinar Baru Algesindo, 1996.

- Singgih D. Gunarsa., *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*, Cet. VI ; Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Surya Brata, Sumandi., *Psikologi Pendidikan*, Ed. 1 ; Cet. V ; Jakarta : Rajawali, 1990.
- Syah, Muhibbin., *Psikologi Pendidikan, Suatu Pendidikan Baru*, Cet. III ; Bandung : Remaja Rosdakarya, 1997.
- Wasty Sumanto., *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pemimpin Pendidikan)*, Cet. III ; Malang : PT. Rineka Cipta, 1990.
- Whithernngton., *Psikologi pendidikan*, Cet. VI ; Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1991.
- Zulkifli., *Psikologi Perkembangan*, Cet. VI ; Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1999.



Angket untuk siswa

*STUDI KEMATANGAN PSIKOLOGI ANAK DALAM HUBUNGANNYA  
DENGAN DAYA SERAP SISWA DI SDN 1 KALU-KALUKU KECAMATAN  
KODEOHA KABUPATEN KOLAKA UTARA*

---

1. Berapa batas umur anak yang bisa sekolah di SDN 1 Kalu –Kaluku ?
  - a. 5 tahun
  - b. 6 tahun
  - c. 7 tahun
  - d. 8 tahun
2. Apakah siswa sering memikirkan pertanyaan guru pada saat belajar ?
  - a. Sering
  - b. Kadang-kadang
  - c. tidak pernah
3. Dimanakah siswa selalu bertanya .....?
  - a. Guru
  - b. siswa
  - c. guru dan siswa
4. Apakah siswa selalu bertanya ?
  - a. Sering
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak pernah
5. Apakah siswa mengerti pelajaran setelah guru menerangkannya?
  - a. Sangat menegerti
  - b. Mengerti
  - c. sedikit mengerti
  - d. tidak mengerti
6. Apakah siswa sering tidak masuk sekolah karena pelajarannya sulit ?
  - a. Sering
  - b. jarang
  - c. tidak pernah
7. Apakah nilai siswa mengalami setiap cawul/semester ?
  - a. Naik
  - b. kadang naik-turun
  - c. turun
8. Apakah guru anda selalu memotivasi siswa untuk lebih giat belajar ?
  - a. Sering
  - b. kadang-Kadang
  - c. tidak pernah
9. Apakah guru selalu memberikan pelajaran dengan metode yang bervariasi?
  - a. Ya
  - b. Kadang-Kadang
  - c. tidak pernah
10. Apakah siswa memperhatikan guru dalam menyajikan mata pelajaran ?
  - a. Ya
  - b. kadang-kadang
  - c. tidak
11. Apakah guru selalu menggunakan alat peraga pada penyajian mata pelajaran ?



a. Sering

b. kadang-kadang

c. tidak

